

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku Kesehatan**

##### **2.1.1 Definisi Perilaku**

Perilaku dari segi biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan, jadi perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Bahkan kadang-kadang kegiatan manusia itu sering tidak teramati dari luar manusia itu sendiri, misalnya: berpikir, persepsi, emosi, dan sebagainya. Berdasarkan uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku merupakan manifestasi dari kehidupan psikis. Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu tersebut. Perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang ada, sedangkan respon merupakan fungsi yang tergantung pada stimulus dan individu (Wood worth & Schlosberg, 1971 Walgito, 2004).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah segala sesuatu aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi stimulus lingkungan, yang meliputi aktivitas motoris, emosional, dan kognitif.

##### **2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku**

Lawrence Green mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh 2 faktor pokok, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor :

1. Faktor-faktor pendukung (*Enabling factors*), yang terwujud dalam fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana, alat-alat kontrasepsi, jamban, dan sebagainya.
2. Faktor-faktor pendorong (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.
3. Faktor-faktor Predisposisi (*Predisposing Factors*) Faktor ini merujuk pada latar belakang atau dorongan internal individu yang membentuk niat atau kecenderungan awal terhadap suatu perilaku.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut :

$$B = f(PF, EF, RF)$$

Keterangan :

B = *Behavior*

PF = *Predisposing Factors*.

EF = *Enabling Factors*

RF = *Reinforcing Factors*

F = Fungsi

Disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

## 2.2 Perilaku Seksual

### 2.2.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk perilaku seksual adalah setiap perilaku yang mengarah pada suatu hubungan yang menimbulkan gairah seksual. Ini termasuk fantasi tentang seks, berpegangan tangan, ciuman dahi, ciuman basah, sentuhan, pelukan, masturbasi, seks oral, petting, dan hubungan seksual. (Surono *et al.*, 2024)

Seks memiliki sebuah arti yaitu jenis kelamin. Segala bentuk yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut seksualitas. Seksualitas melibatkan dalam berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya yaitu dimensi biologis, psikologis sosial dan kultural. Berdasarkan Dimensi Biologis (Fisik) seksualitas berkaitannya dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya untuk kehidupan fisik, termasuk dinamika munculnya suatu dorongan seksual dengan cara biologis (Vebrianti *et al.*, 2022).

### 2.2.2 Bentuk Perilaku Seksual

Terdapat tahapan atau beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu ada 5, diantaranya *touching* (sentuhan), *kissing* (ciuman), *necking* (ciuman atau hisapan terutama pada leher kekasih), *petting* (cumbuan), dan *intercourser* (berhubungan seksual) (Puspayanti and Jaya, 2024)

#### 1. *Touching*

*Touching* atau sentuhan sudah termasuk kedalam perilaku seksual, biasanya *touching* ditandai dengan perilaku sederhana seperti berpegangan tangan, berangkulan, atau berpelukan. Perilaku *touching* merupakan perilaku seksual yang paling umum terjadi, perilaku ini juga biasanya secara terang-terangan dilakukan oleh pasangan termasuk ditempat umum, karena biasanya bagi pasangan yang tidak mengetahui bentuk-bentuk perilaku seksual, mereka menganggap bahwa berpegangan tangan adalah hal yang biasa dilakukan oleh pasangan dan bukan suatu bentuk perilaku seksual.

#### 2. *Kissing*

*Kissing* atau ciuman merupakan perilaku seksual kedua yang umum dilakukan oleh pasangan termasuk di tempat umum sekalipun. Perilaku ini bisa ditandai dengan mencium kening, pipi hingga bibir pasangan.

#### 3. *Necking*

*Necking* merupakan salah satu bentuk perilaku seksual lanjutan dari *kissing*. *Necking* biasanya ditandai dengan perilaku berciuman yang lebih dalam, selain pada wajah, ranah tubuh pasangan yang dicium adalah

bagian leher pasangan. Necking merupakan istilah yang menggambarkan perilaku berciuman dan berpelukan dalam konteks yang lebih mendalam.

#### 4. *Petting*.

*Petting* merupakan perilaku seksual yang ditujukan untuk meningkatkan hasrat atau gairah seksual pasangan. *Petting* dapat ditandai dengan perilaku seperti meraba dada pasangan, mengecup dan mencium dada atau buah dada pasangan, sampai pada meraba atau menyentuh alat kelamin pasangan.

#### 5. *Sexual Intercourse*

*Sexual Intercourse* merupakan perilaku seksual yang mana adalah tahap paling akhir dari keempat bentuk di atas. Perilaku ini merujuk kepada aktivitas seksual yang dilakukan oleh pasangan, yang mana aktivitas ini paling membahayakan ataupun merugikan terlebih jika yang melakukannya adalah pasangan pranikah atau pasangan yang belum memiliki status perkawinan yang sah sebagai seorang suami istri. *Sexual Intercourse* dapat ditandai dengan melakukan aktivitas seksual, yaitu memasukkan alat kelamin pria kedalam alat kelamin wanita.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Perilaku seksual yang umumnya dilakukan oleh para remaja, memiliki beberapa faktor yang mempengauhi, diantaranya yaitu : (Puspayanti and Jaya, 2024)

#### 1. Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar. (Dalima Padut *et al.*, 2021) Bumrind membagi pola asuh kedalam 3 bentuk, yaitu Permisif, Otoritarian, dan Otoritatif (Yulianto, Putri and Moningka, 2022) Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memiliki kemungkinan paling besar bahwa anaknya akan melakukan perilaku seksual, mengapa demikian? Pola asuh permisif adalah dimana Ketika orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu (memberi kebebasan) dengan pengawasan yang sangat kurang dan orang tua yang

menerapkan pola asuh permisif cenderung tidak akan menegur anaknya atas apa yang anaknya lakukan, maka dari itu anak yang di-didik dengan pola asuh permisif cenderung melakukan perilaku seksual karena adanya kebebasan dari orang tuanya. (Dalima Padut *et al.*, 2021)

## 2. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku seksual, hal ini diakibatkan dari interaksi negatif antara individu dengan teman sebayanya. (Dalima Padut *et al.*, 2021) contohnya seperti percakapan antara teman sebaya yang mempengaruhi perilaku.

## 3. Paparan Media Pornografi

Paparan media pornografi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seksual dikarenakan konten-konten berbau pornografi dianggap menarik oleh para remaja, yang mana efek dari media pornografi bukan hanya sekedar mendapatkan pengetahuan mengenai aktivitas seksual, namun dapat mempengaruhi hingga berperilaku. (Dalima Padut *et al.*, 2021)

## 2.3 Disorientasi Seksual

### 2.3.1 Pengertian Disorientasi Seksual

Orientasi seksual adalah kecenderungan seseorang untuk mengarahkan rasa ketertarikan, romantisme, emosional, serta seksual. Orientasi seksual adalah kecenderungan erotis terhadap orang-orang dari satu atau lebih jenis kelamin. Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang memperlihatkan orientasi seksualnya dalam perilaku.

### 2.3.2 Faktor-faktor Disorientasi Seksual

Dilansir dari situs *American Psychology Association*, beberapa studi menyebutkan bahwa kemungkinan penyebab LGBT adalah karena pengaruh genetik, hormonal, serta faktor lingkungan.

Mengenai faktor - faktor yang memungkinkan seseorang mengembangkan orientasi lesbian, gay, atau biseksual berikut ini:

## 1. Faktor Lingkungan

Lingkungan sosial dan budaya tempat seseorang tumbuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan identitas seksualnya. Ketika lingkungan memberikan tekanan, batasan, atau stigma terhadap keragaman seksual, individu bisa mengalami kebingungan, penyangkalan, atau bahkan konflik internal (Tanni *et al.*, 2024).

Contoh faktor lingkungan :

- 1) Norma budaya konservatif dapat memaksa individu menyembunyikan ketertarikan seksual non-heteroseksual, yang menyebabkan disorientasi antara perasaan dan ekspresi nyata.
  - 2) *Peer pressure* atau tekanan dari teman sebaya dapat menyebabkan seseorang merasa perlu menyesuaikan diri, sekalipun tidak sesuai dengan identitas seksual aslinya.
  - 3) Kurangnya representasi positif LGBT di media atau pendidikan menciptakan ketidaktahuan terhadap spektrum identitas seksual.
- ## 2. Pengalaman Traumatis yang mengganggu psikologis seseorang
- Pengalaman trauma, terutama saat perkembangan identitas (masa kanak-kanak/remaja), dapat menyebabkan gangguan terhadap rasa aman, citra diri, dan persepsi seksual seseorang. Trauma bisa mengaburkan batas antara seksualitas, rasa takut, dan relasi (Kano *et al.*, 2025). Contoh faktor pengalaman traumatis yang mengganggu psikologis seseorang:
- 1) Pelecehan seksual masa kecil dapat membuat seseorang tidak nyaman dengan ketertarikan seksualnya, dan menimbulkan kebingungan orientasi.
  - 2) Bullying homofobik/transfobik di sekolah menyebabkan trauma dan mendorong seseorang menyangkal atau menyembunyikan identitas seksualnya.
  - 3) Pengabaian atau kekerasan emosional dari orang tua terkait ekspresi gender bisa memicu represi identitas.
- ## 3. Faktor predisposisi berkaitan dengan kondisi biologis atau psikologis yang secara internal membuat seseorang lebih rentan mengalami kebingungan

orientasi seksual. Ini bisa mencakup aspek genetik, neurologis, hingga kepribadian (Warrier *et al.*, 2020). Contoh faktor predisposisi:

- 1) Faktor biologis dan hormonal seperti paparan hormon androgen/estrogen saat masa prenatal, diduga memengaruhi perkembangan orientasi seksual.
- 2) Kecenderungan introspektif atau neurotik, yang secara psikologis membuat seseorang lebih sering mempertanyakan identitas dirinya.

### 2.3.3 Dampak Disorientasi Seksual

Berbagai penyakit kelamin yang kini dikenal didunia kedokteran adalah: (Suprihyatin, 2024)

#### 1. Sifilis

Sifilis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh spirochaete *treponema pallidum*, *pallidum* yang ditularkan melalui hubungan seksual.

#### 2. Gonore

Gonore adalah penyakit seksual dengan banyak penyebab serta dapat ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit gonore umumnya ditemukan pada orang dengan usia 15-30 tahun yang memiliki banyak pasangan seksual.

#### 3. Herpes simplex

Herpes simplex adalah penyakit menular yang menyebar melalui kontak kulit atau penularan seksual. Herpes simplex terbagi menjadi dua yaitu herpes simplex 1 dan herpes simplex 2, virus ini penularannya dari orang ke orang melalui kontak langsung dan tidak langsung dan dapat terjadi pada rentang usia 15-49 tahun.

#### 4. Limfgranuloma venerum

Limfgranuloma venerum adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh *chlamydia trachomatis* serovar 11,12 dan 13. Limfgranuloma venerum terjadi pada semua usia dengan puncak insiden antara usia 15-40 tahun dan penyakit ini lebih sering terjadi pada laki-laki daripada perempuan.

5. Granuloma inguinale

Granuloma inguinale adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri. Orang yang aktif secara seksual berisiko terkena granuloma inguinale dan puncaknya terjadi pada antara usia 20 dan 40 tahun.

6. Trikomoniasis

Trikomoniasis adalah penyakit infeksi menular hanya akibat hubungan seksual dan dapat dikatakan sebagai salah satu dari penyakit kelamin. Penyakit trikomoniasis umumnya terjadi pada orang dengan usia 15-49 tahun baik perempuan maupun laki-laki.

7. Kondiloma akuminata

Kondiloma akuminata adalah penyakit yang terjadi akibat terinfeksi *Human Papillomavirus* (HPV) bila melakukan hubungan seksual yang tidak aman

8. AIDS

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang menyerang manusia pada sel darah putihnya, sehingga kekebalan tubuh yang dimiliki menurun drastis.

#### 2.3.4 Jenis-jenis Disorientasi Seksual

Menurut pendapat (Lady and Burnham, 2019) terdapat tiga jenis orientasi seksual yang diakui dalam literatur yaitu sebagai berikut :

1. Heteroseksualitas

Heteroseksualitas adalah ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenis, seperti: laki-laki tertarik kepada perempuan, dan perempuan tertarik kepada laki-laki.

2. Homoseksualitas

Homoseksualitas adalah ketertarikan seksual secara emosional terhadap jenis kelamin yang sama, yakni: lesbian dan gay. Perempuan tertarik kepada perempuan yaitu disebut sebagai lesbian, dan laki-laki tertarik kepada laki-laki yaitu disebut sebagai gay (Pambudi and Yitawati, 2022).

Homoseksual merupakan perilaku seksual yang menyimpang dan merupakan dosa besar, sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an:

Allah SWT berfirman :

*“Dan. (kami juga telah mengutus) Luth. (kepada kaumnya).(Ingatlah) tatkala. Dia berkata kepada mereka: “Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (keji) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun. (di dunia ini) sebelummu?” Sesungguhnya. kamu mendatangi. lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, ...” (Q.S. Al-A’raaf: 80-81).*

Rasulullah saw bersabda :

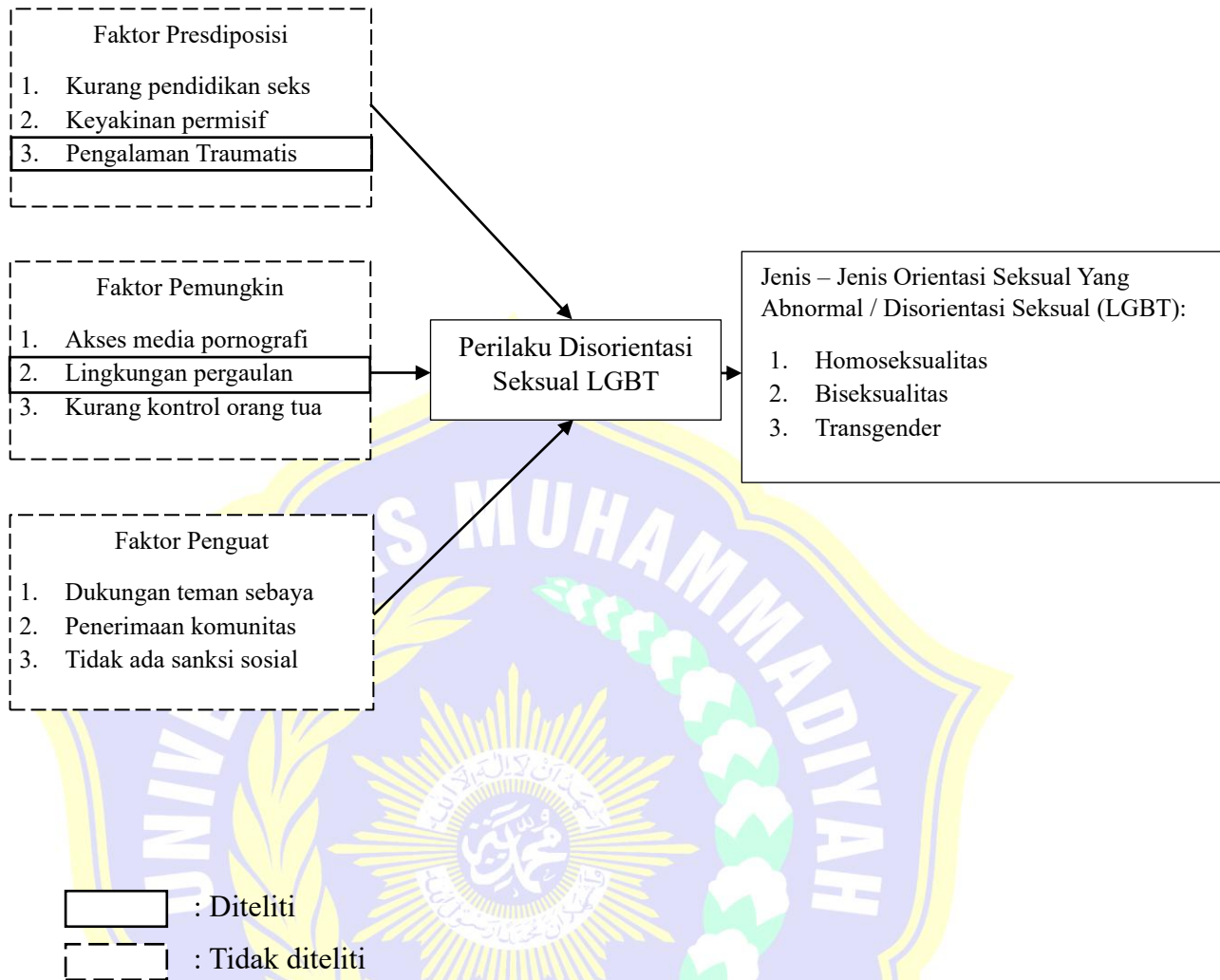
*“Siapa saja yang menemukan pria pelaku homoseks, maka bunuhlah pelakunya tersebut.” (HR Abu Dawud, At Tirmidzi, An-Nasai, Ibnu Majah, Al-Hakim, dan Al-Baihaki).*

### 3. Bisexualitas

Bisexualitas adalah ketertarikan seksual secara romantis terhadap kedua jenis kelamin, seperti perempuan dan laki-laki sekaligus (Marhaba, Paat and Zakarias, 2021).



## 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual